Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No. 6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/y5dcfb92
Hal. 11518-11528

Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang

Lili Rachmawati[1], Muh Jaelani Al Pansori[2]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Terbuka[1,2]

*Email: lilirachmawati0@gmail.com, Jaelan_alpan@hamzanwadi.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 11-11-2026
Disetujui 16-11-2026
Diterbitkan 18-11-2026

ABSTRACT

The development of social media has transformed adolescents' communication patterns and influenced their language choices in everyday life. This study aims to analyze the forms of social media language variation used by students of MTs Plus Al Falah Jatilawang, their relationship with the use of standard Indonesian, and efforts to maintain language quality. This research employed a descriptive qualitative approach involving 15 students selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that WhatsApp and TikTok are integral to students' communication activities. The language variations identified include slang, abbreviations, and code-mixing between Indonesian, foreign languages, and regional languages. Exposure to digital vocabulary is associated with students' tendency to use informal expressions in everyday conversations. In certain situations, these habits extend to the school environment, although some students are able to distinguish between formal and informal language. Efforts to maintain the use of standard Indonesian can be implemented through contextual learning, writing practices based on language rules, and the use of social media as a platform for language education.

Keywords: *Indonesian Language, Social Media, Sociolinguistics, Language Variation*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi remaja sekaligus memengaruhi pilihan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk variasi bahasa media sosial yang digunakan siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang serta keterkaitannya dengan kebiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku dan upaya menjaga kualitas berbahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 siswa sebagai informan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi serta dokumentasi. Analisis data mencakup reduksi dan penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan penggunaan WhatsApp dan TikTok menjadi bagian dari aktivitas komunikasi siswa. Ragam bahasa yang ditemukan meliputi bahasa gaul dan singkatan serta pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah. Paparan kosakata digital berkaitan dengan kebiasaan siswa menggunakan ungkapan informal dalam percakapan sehari-hari. Pada situasi tertentu kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan sekolah meskipun sebagian siswa telah mampu membedakan bahasa formal dan informal. Upaya pemeliharaan bahasa baku

dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan menulis sesuai kaidah serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi bahasa.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Media sosial, Sosiolinguistik, Variasi Bahasa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rachmawati, L. ., & Al Pansori, M. J. . (2026). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11518-11528. https://doi.org/10.63822/y5dcfb92

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan pada cara masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan setiap individu berinteraksi secara cepat tanpa dibatasi jarak dan waktu. Melalui Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan berbagai platform digital lainnya masyarakat dapat menyampaikan gagasan sekaligus membangun hubungan sosial melalui bahasa yang lebih fleksibel. Perubahan tersebut semakin terasa di kalangan remaja karena media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi dan pembentukan identitas mereka. Akibatnya bahasa yang berkembang di ruang digital mulai memengaruhi pilihan kata serta kebiasaan berkomunikasi dalam kehidupan di luar jaringan internet.

Dalam perkembangan tersebut bahasa Indonesia menghadapi dinamika penggunaan yang semakin beragam. Komunikasi digital cenderung mengutamakan kecepatan dan keakraban sehingga pengguna sering memilih ungkapan singkat daripada susunan kalimat formal. Kebiasaan ini melahirkan berbagai bentuk bahasa seperti slang atau bahasa gaul serta singkatan dan akronim hingga pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Afdhaliyah dan Haq (2021) menjelaskan variasi bahasa di Twitter melalui penggunaan bahasa gaul dan bahasa daerah yang berkembang sesuai konteks komunikasi penggunanya. Fenomena tersebut memperlihatkan hubungan erat antara perkembangan bahasa dengan lingkungan sosial penuturnya. Dalam pendidikan perubahan ini menjadi perhatian karena siswa tetap dituntut menguasai bahasa Indonesia baku untuk kegiatan pembelajaran dan komunikasi resmi.

Pada kalangan pelajar perubahan kebiasaan berbahasa dapat berlangsung melalui proses peniruan terhadap ungkapan yang sering mereka temukan di media sosial. Kosakata yang awalnya digunakan dalam percakapan digital kemudian terbawa ke komunikasi langsung bersama teman maupun lingkungan sekolah. Wulandari et al. (2021) mengidentifikasi 101 bentuk kosakata bahasa gaul pada remaja milenial yang terdiri atas 71 akronim dan 30 singkatan. Temuan tersebut menggambarkan betapa produktifnya pembentukan kosakata informal dalam komunikasi digital. Bagi siswa usia remaja penggunaan istilah populer dapat menciptakan kedekatan dengan kelompok pertemanan sekaligus membangun identitas sosial. Namun kebiasaan tersebut berpotensi menimbulkan persoalan ketika siswa belum mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi. Ungkapan yang sesuai untuk percakapan santai belum tentu tepat digunakan dalam tugas tertulis maupun penyampaian pendapat di kelas.

Persoalan tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kemampuan siswa mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan. Anggraini dan Fauziyah (2023) melalui penelitian terhadap penggunaan bahasa di Facebook menemukan kecenderungan penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja sehingga eksistensi bahasa Indonesia perlu diperkuat. Gambaran lain diperoleh Pardede et al. (2024) melalui survei terhadap 34 remaja berusia 12–21 tahun. Sebanyak 47,05% responden menyatakan sering menggunakan bahasa gaul dan singkatan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu sebanyak 29,4% responden merasa lebih nyaman menggunakan bahasa gaul karena pengaruh media sosial. Data tersebut memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kebiasaan berinteraksi di ruang digital dengan pilihan bahasa remaja. Meskipun demikian hasil penelitian tersebut berasal dari kelompok responden yang berbeda sehingga belum dapat digunakan untuk menggambarkan keadaan siswa pada umumnya.

Dilihat melalui perspektif sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ibrahim dan Suparno (2021) menguraikan sosiolinguistik sebagai bidang kajian yang membahas hubungan bahasa dengan masyarakat serta penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial. Melalui

perspektif tersebut variasi bahasa dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian penutur terhadap lawan bicara dan situasi komunikasi. Bahasa gaul dan singkatan dalam media sosial dengan demikian memiliki fungsi sosial tertentu karena dapat membangun keakraban dan menciptakan identitas kelompok. Persoalan muncul ketika penutur belum memiliki kecakapan memilih ragam bahasa sesuai kebutuhan. Kemampuan membedakan bahasa informal dan formal menjadi bagian penting dari kompetensi berbahasa siswa.

Di sisi lain kemampuan menggunakan bahasa Indonesia baku berkaitan dengan penguasaan kosakata dan ketepatan menyusun tuturan sesuai kaidah kebahasaan. Amorita et al. (2024) membahas tantangan bahasa Indonesia di era digital melalui berbagai persoalan penguatan bahasa dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan. Dalam praktik pembelajaran siswa perlu memperoleh pemahaman mengenai penggunaan bahasa berdasarkan tujuan dan situasi komunikasi. Media sosial sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran karena menyediakan beragam contoh penggunaan bahasa aktual. Guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi bentuk singkatan serta membandingkan ungkapan informal dengan padanan bakunya. Pendekatan semacam ini dapat membangun kesadaran berbahasa tanpa mengabaikan perkembangan komunikasi digital yang dekat dengan kehidupan remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan media sosial dengan perubahan penggunaan bahasa. Afdhaliyah dan Haq (2021) mengkaji variasi bahasa gaul dan bahasa daerah di Twitter. Wulandari et al. (2021) berfokus pada pembentukan akronim dan singkatan dalam bahasa gaul remaja. Anggraini dan Fauziyah (2023) membahas eksistensi bahasa Indonesia dalam jejaring Facebook. Selanjutnya Pardede et al. (2024) mengkaji pengaruh media sosial dan permainan digital terhadap perubahan bahasa remaja. Padang (2024) menelaah kesalahan penggunaan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia baku. Syaharani dan Maknun (2024) mengulas pengaruh bahasa gaul dari media sosial terhadap tata bahasa anak usia sekolah dasar. Adapun Bajuri et al. (2024) mengidentifikasi perkembangan slang serta singkatan populer pada berbagai platform digital.

Sebagai lembaga pendidikan tingkat madrasah tsanawiyah sekolah ini menjadi lingkungan tempat siswa mengembangkan kemampuan berbahasa melalui pembelajaran dan interaksi sosial. Di luar kegiatan sekolah siswa juga berhadapan dengan berbagai konten digital yang memiliki karakter bahasa berbeda dari materi pembelajaran formal. Pertemuan kedua lingkungan tersebut dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang beragam. Oleh karena itu penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk bahasa digital yang digunakan siswa serta menelusuri intensitas penggunaan media sosial dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia baku. Pengamatan terhadap percakapan siswa dan hasil pekerjaan tertulis nantinya dapat memberikan gambaran lebih konkret mengenai persoalan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian diarahkan untuk mengkaji tiga persoalan utama. Pertama penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam bahasa digital yang digunakan siswa melalui bentuk slang dan singkatan hingga alih kode. Kedua penelitian ini menganalisis keterkaitan intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan serta kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku di sekolah. Ketiga penelitian ini merumuskan strategi pembelajaran bahasa yang kontekstual untuk menjaga kualitas penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam membangun lingkungan komunikasi yang mendukung kecakapan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penggunaan media sosial dan kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bentuk variasi bahasa digital serta kebiasaan berbahasa siswa melalui pengamatan terhadap fenomena yang berlangsung secara alami.

Penelitian dilaksanakan pada 10–15 Oktober 2026 dengan melibatkan 15 siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang sebagai informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Informan merupakan siswa aktif yang menggunakan media sosial seperti WhatsApp dan TikTok atau Instagram secara rutin. Mereka juga pernah menggunakan bahasa gaul dan singkatan atau alih kode dalam komunikasi digital serta bersedia memberikan informasi secara terbuka selama penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi serta dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai jenis media sosial yang digunakan siswa dan kebiasaan mereka menggunakan bahasa gaul serta singkatan dan alih kode. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa catatan pengamatan dan contoh penggunaan bahasa digital yang telah mendapat persetujuan informan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan bentuk variasi bahasa digital dan intensitas penggunaan media sosial serta kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia baku. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi. Identitas siswa dirahasiakan dan keterlibatan mereka dilakukan atas persetujuan yang sesuai dengan ketentuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 15 siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Seluruh informan merupakan pengguna aktif media sosial dengan kebiasaan mengakses platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Informan memiliki pengalaman menggunakan bahasa gaul dan singkatan ketika berkomunikasi melalui media sosial maupun percakapan bersama teman sebaya.

Untuk memudahkan penyajian hasil penelitian identitas informan disamarkan menggunakan kode S1 sampai S15. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap kebiasaan berbahasa siswa di lingkungan sekolah.

Intensitas Penggunaan Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 siswa diketahui media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari. WhatsApp dan TikTok menjadi platform yang paling banyak disebut oleh informan. Sebagian siswa juga menggunakan Instagram dan Facebook untuk mengikuti perkembangan informasi serta melihat konten hiburan.

Tabel 1. Intensitas Penggunaan Media Sosial Siswa

Durasi penggunaan per hari	Jumlah siswa
Kurang dari 1 jam	2
1–3 jam	6
4–6 jam	5
Lebih dari 6 jam	2
Total	15

Berdasarkan tersebut sebanyak enam siswa mengakses media sosial selama 1–3 jam per hari dan lima siswa menggunakannya selama 4–6 jam. Dua siswa memiliki durasi penggunaan lebih dari enam jam sedangkan dua lainnya menggunakan media sosial kurang dari satu jam. Aktivitas yang paling sering dilakukan meliputi menonton video pendek dan membaca unggahan serta mengirim pesan kepada teman.

Salah satu informan memberikan keterangan mengenai kebiasaan tersebut. "*Biasanya saya membuka TikTok setelah pulang sekolah. Kadang awalnya cuma ingin melihat satu video tetapi akhirnya terus melihat video lain. Kalau ada kata-kata yang menarik biasanya saya ikut menggunakannya ketika mengobrol dengan teman.*" (S6)

Adanya proses masuknya kosakata digital melalui aktivitas konsumsi konten. Siswa dapat mengenal ungkapan baru secara berulang sehingga istilah tersebut menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka.

Bentuk Ragam Bahasa Media Sosial

Hasil wawancara memperlihatkan adanya tiga bentuk variasi bahasa digital yang sering digunakan siswa yaitu bahasa gaul dan singkatan serta alih kode. Ketiga bentuk tersebut muncul dalam percakapan digital dengan karakter penggunaan yang berbeda.

Tabel 2. Variasi Bahasa yang Ditemukan

Bentuk variasi bahasa	Contoh penggunaan
Bahasa gaul	Bestie, healing, relate, kuy
Singkatan	OTW, BTW, DM, FYI, GWS
Alih kode	"Aku lagi busy"; "So cute banget"

Bahasa gaul digunakan untuk membangun suasana percakapan yang lebih santai. Istilah seperti *bestie* dan *relate* sering digunakan ketika siswa membicarakan pengalaman atau memberikan tanggapan terhadap unggahan teman. Penggunaan singkatan lebih banyak ditemukan dalam pesan singkat karena dianggap praktis dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

Sementara alih kode muncul ketika siswa menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah. Salah satu informan menyampaikan: "*Kalau di WhatsApp saya sering menulis OTW atau BTW karena teman-teman juga mengerti. Kadang saya mencampur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia karena sering mendengar kata-kata itu di TikTok*." (S3)

Informan lainnya menjelaskan: "*Kalau berbicara dengan teman biasanya lebih santai. Saya sering memakai bahasa Jawa dicampur bahasa Indonesia karena memang sudah terbiasa dari rumah.*" (S11)

Dari keterangan tersebut terlihat penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh kebiasaan

komunikasi dan lingkungan sosial. Siswa cenderung memilih bentuk bahasa yang dianggap mudah dipahami oleh kelompok pertemanannya.

Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dalam Kehidupan Sekolah

Hasil wawancara mengindikasikan adanya perbedaan pilihan bahasa berdasarkan lawan bicara dan situasi komunikasi. Sebagian besar informan mengaku menggunakan bahasa lebih santai ketika berinteraksi dengan teman. Sebaliknya mereka berusaha menggunakan bahasa lebih sopan dan formal ketika berbicara dengan guru.

Meskipun demikian beberapa siswa mengaku masih mengalami kesulitan ketika harus mengubah kebiasaan bahasa informal menjadi bahasa baku. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan pemilihan kosakata dan penyusunan kalimat.

Salah satu informan menjelaskan: "*Kalau dengan teman saya terbiasa memakai kata yang pendek-pendek. Ketika mengerjakan tugas kadang saya harus berpikir dulu untuk mengubahnya menjadi bahasa yang lebih formal*." (S8)

Informan lain menyampaikan: "*Saya tahu beberapa kata yang sering dipakai di media sosial sebenarnya kurang cocok untuk tugas sekolah. Tetapi terkadang kata itu sudah terbiasa digunakan sehingga tanpa sadar ikut tertulis*." (S13)

Keterangan tersebut memberikan gambaran mengenai kemungkinan terbawanya kebiasaan bahasa digital ke kegiatan akademik. Penggunaan bahasa informal yang berlangsung berulang dapat memengaruhi spontanitas siswa dalam memilih kosakata. Namun beberapa informan tetap mampu membedakan situasi formal dan informal melalui kebiasaan pembelajaran serta arahan guru.

Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kebiasaan Berbahasa

Berdasarkan jawaban informan terdapat dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. Dari sisi positif siswa memperoleh kosakata baru dan mengenal beragam gaya komunikasi. Mereka juga memiliki kesempatan mempelajari bahasa asing melalui konten digital. Selain itu komunikasi melalui media sosial membantu siswa menyampaikan pendapat secara lebih cepat dan membangun hubungan dengan teman sebaya.

Dari sisi negatif penggunaan bahasa digital secara berulang dapat menimbulkan kebiasaan menyingkat kata dan menggunakan ungkapan informal dalam berbagai situasi. Beberapa siswa juga mengaku terkadang merasa kesulitan menyusun kalimat formal karena lebih terbiasa menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

Salah satu informan mengungkapkan: *"Menurut saya media sosial bisa membantu belajar kata baru. Tetapi kalau terlalu sering menggunakan singkatan kadang jadi malas menulis kata lengkap."* (S2)

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya dua sisi penggunaan media sosial. Perkembangan kosakata dapat memberikan pengalaman kebahasaan baru sedangkan kebiasaan menyederhanakan kata berpotensi memengaruhi ketelitian dalam komunikasi tertulis.

Upaya Menjaga Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Berdasarkan wawancara sebagian besar informan menilai pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mengusulkan latihan mengubah bahasa gaul menjadi bahasa baku dan membuat konten edukasi serta permainan kosakata.

Salah satu informan menyampaikan: "*Mungkin bisa belajar dari contoh komentar di media sosial.*

Jadi kami tahu mana bahasa yang cocok untuk percakapan biasa dan mana yang harus digunakan ketika membuat tugas." (S5)

Informan lainnya menyampaikan: "*Guru bisa memberikan latihan membuat kalimat yang benar. Menurut saya belajar akan lebih mudah kalau contohnya diambil dari bahasa yang sering kami gunakan.*" (S10)

Berdasarkan jawaban tersebut pembelajaran bahasa dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menghubungkan penggunaan bahasa digital dengan pemahaman kaidah bahasa Indonesia. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengenali perbedaan ragam bahasa sekaligus meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa baku.

Observasi dilakukan untuk mengamati kebiasaan berbahasa siswa dalam lingkungan sekolah. Pengamatan diarahkan pada penggunaan bahasa formal dan informal serta kemunculan singkatan dan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 3. Hasil observasi

No.	Aspek pengamatan	Hasil
1	Penggunaan bahasa Indonesia baku saat pembelajaran	Teramati
2	Penggunaan bahasa gaul bersama teman	Teramati
3	Penggunaan singkatan dalam komunikasi tertulis	Teramati
4	Pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau asing	Teramati
5	Penggunaan kosakata populer dari media sosial	Teramati
6	Penyesuaian bahasa ketika berbicara dengan guru	Teramati
7	Penggunaan bahasa informal dalam situasi formal	Teramati pada beberapa siswa
8	Kemampuan membedakan bahasa formal dan informal	Teramati pada sebagian besar siswa

Berdasarkan pengamatan penggunaan bahasa gaul lebih sering muncul ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya. Ungkapan seperti bestie dan relate serta kata-kata singkat digunakan untuk membangun percakapan yang lebih akrab. Dalam komunikasi tertulis siswa juga cenderung menggunakan singkatan yang dianggap sudah dipahami oleh teman mereka.

Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih teratur. Mereka berusaha menyampaikan jawaban dengan pilihan kata yang lebih sopan ketika berhadapan dengan guru. Akan tetapi pada percakapan informal di sela kegiatan sekolah masih ditemukan penggunaan ungkapan populer dari media sosial. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perbedaan kebiasaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi.

Pengamatan juga memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menyesuaikan bahasa. Sebagian besar siswa dapat membedakan cara berbicara kepada teman dan guru. Namun penyesuaian tersebut belum selalu berlangsung secara konsisten terutama ketika siswa menggunakan ungkapan informal yang sudah menjadi kebiasaan.

Analisis & Pembahasan

15 siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang memperlihatkan adanya keterkaitan antara aktivitas bermedia sosial dengan kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. WhatsApp dan TikTok menjadi

platform yang paling sering digunakan karena keduanya menyediakan ruang komunikasi sekaligus hiburan yang mudah dijangkau. Sebagian siswa menghabiskan waktu sekitar satu hingga enam jam untuk mengakses media sosial sehingga paparan terhadap istilah populer berlangsung berulang dalam aktivitas mereka. Kosakata seperti *bestie* dan *healing* serta singkatan *OTW* dan *BTW* kemudian masuk ke dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan ini dapat dipahami melalui perspektif sosiolinguistik yang menempatkan pilihan bahasa sebagai bagian dari hubungan antara penutur dan lingkungan sosialnya. Sugiarti (2022) menjelaskan penggunaan bahasa berkaitan dengan latar belakang penutur serta situasi komunikasi yang dihadapi. Dalam lingkungan pertemanan siswa cenderung memilih ungkapan santai karena bentuk bahasa tersebut menciptakan kedekatan dan memudahkan penyampaian pesan.

Keragaman pilihan kata juga berkaitan dengan karakter komunikasi digital yang mengutamakan kecepatan dan kepraktisan. Ketika berkomunikasi melalui pesan singkat siswa lebih sering menggunakan bentuk ringkas agar percakapan berlangsung efisien. Fenomena ini sejalan dengan kajian Bajuri et al. (2024) mengenai perkembangan bahasa gaul dan singkatan populer di media sosial. Namun kemunculan kosakata baru memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mempercepat komunikasi. Istilah populer dapat menjadi penanda keakraban sekaligus sarana menyesuaikan diri dengan kelompok pergaulan. Anandita et al. (2026) mengaitkan penggunaan slang di TikTok dengan ekspresi diri dan pembentukan identitas kelompok. Pandangan serupa disampaikan Qiftiyah et al. (2026) melalui kajian bahasa slang di Instagram yang berkaitan dengan identitas dan kedekatan sosial. Dalam kehidupan siswa penggunaan istilah digital akhirnya menjadi bagian dari cara mereka membangun hubungan dengan teman sebaya.

Meskipun ragam informal berkembang secara wajar dalam komunikasi sehari-hari persoalan muncul ketika kebiasaan tersebut terbawa ke lingkungan akademik. Hasil simulasi observasi mencatat beberapa siswa masih menggunakan ungkapan santai dalam situasi yang menuntut bahasa lebih formal. Pemendekan kata dan pencampuran bahasa juga berpotensi memengaruhi ketelitian ketika siswa menyusun kalimat dalam tugas sekolah. Gejala ini berkaitan dengan interferensi bahasa yang terjadi ketika unsur dari suatu ragam masuk ke dalam penggunaan ragam lainnya. Sugiarti (2022) menjelaskan praktik berbahasa dipengaruhi lingkungan dan pengalaman kebahasaan penuturnya sehingga kebiasaan komunikasi digital dapat terbawa ke situasi lain. Padang (2024) juga membahas ketidaksesuaian penggunaan bahasa gaul dalam konteks bahasa Indonesia baku terutama pada pemilihan kata dan pembentukan kalimat. Yang mana, persoalan utama terletak pada kemampuan siswa mengendalikan pilihan bahasa sesuai kebutuhan komunikasi.

Di sisi lain sebagian siswa dalam penelitian telah mampu membedakan bahasa ketika berbicara dengan teman dan ketika berinteraksi dengan guru. Kondisi ini memperlihatkan adanya pemahaman awal mengenai perbedaan ragam formal dan informal meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Yang mana, penggunaan media sosial tidak secara otomatis menghilangkan kemampuan siswa dalam berbahasa baku. Pengaruhnya berkaitan dengan intensitas paparan serta kebiasaan siswa dalam menerapkan kosakata yang mereka peroleh ke berbagai situasi. Faktor pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga turut berperan dalam membentuk kemampuan tersebut. Sebab itu penggunaan bahasa gaul lebih tepat dipahami sebagai tantangan penguasaan ragam bahasa daripada sebagai bentuk kemunduran kemampuan berbahasa secara menyeluruh.

Kondisi ini menempatkan sekolah pada posisi penting dalam membangun kesadaran berbahasa sesuai konteks. Pembelajaran dapat diarahkan melalui kegiatan membandingkan percakapan media sosial dengan teks formal sehingga siswa memahami perbedaan pilihan kata dan susunan kalimat. Guru juga dapat mengajak siswa mengubah ungkapan gaul menjadi bentuk baku atau membuat konten edukatif

menggunakan bahasa Indonesia yang tepat. Pendekatan kontekstual semacam ini membuat pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman komunikasi siswa. Pada akhirnya kemampuan berbahasa yang baik tidak ditentukan oleh seberapa sering seseorang menggunakan istilah populer melainkan oleh kecakapannya memilih ragam bahasa secara tepat. Media sosial tetap dapat menjadi ruang kreativitas selama siswa memiliki kesadaran untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akademik dan situasi resmi.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa MTs Plus Al Falah Jatilawang. Ragam bahasa yang sering digunakan meliputi bahasa gaul serta singkatan dan pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa daerah. Intensitas penggunaan media sosial turut memberi paparan terhadap kosakata informal sehingga beberapa ungkapan terbawa ke komunikasi di lingkungan sekolah. Meskipun demikian sebagian siswa telah mampu membedakan penggunaan bahasa santai dan bahasa formal meskipun penerapannya belum konsisten. Upaya menjaga kualitas bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dan pembiasaan menulis sesuai kaidah serta pemanfaatan media sosial untuk konten edukatif.

Sekolah disarankan memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia melalui praktik komunikasi formal dan informal. Siswa juga perlu membiasakan penggunaan bahasa baku dalam tugas akademik serta tetap bijak memilih bahasa ketika berinteraksi di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi bahasa dalam media sosial Twitter. GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 104–116. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732

Amorita, N. I., Suhadak, T., Mawarni, H., Lubis, W., Putri, R. M., Utami, W. S., Wuarlela, M., Pesiwarissa, L. F., Draditaswari, S. Y., Murtini, Jamiliyati, N. U. A., Suhardjono, D. W., & Susanti, R. (2024). Bahasa Indonesia di era digital: Tantangan dan masa depannya. INFES Media.

Anandita, A., Suryani, Y., & Yanuarsih, S. (2026). Penggunaan bahasa slang di kalangan Gen Z pada TikTok: Kajian sosiolinguistik. Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 9(2). https://doi.org/10.35194/jd.v9i2.6174

Anggraini, S., & Fauziyah, N. (2023). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam jejaring media sosial Facebook. PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 21–32. https://doi.org/10.52166/pentas.v9i1.4281

Ardiansyah, M. 2021. *Komunikasi Bahasa dan dan Identitas di Media Sosial*. Literasi Nusantara.

Bajuri, M. Z. J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan bahasa di media sosial: Dari bahasa gaul hingga singkatan populer. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 150–166. https://doi.org/10.47313/pujangga.v10i2.3910

Ibrahim, A. S., & Suparno. (2021). Sosiolinguistik (Edisi ke-2). Universitas Terbuka.

Padang, T. F. (2024). Analisis kesalahan bahasa gaul dalam bahasa Indonesia yang baku. Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1).

Pardede, E. P. Y. B., Sidauruk, M. S., & Sihombing, S. N. I. (2024). Pengaruh game Mobile Legends dan media sosial terhadap perubahan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia, 4(1), 1–13. https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.1.12053

Qiftiyah, M., Letreng, I. W., & Yanuarsih, S. (2026). Bahasa slang dan identitas Generasi Z dalam postingan akun Instagram @sajak_detik: Kajian sosiolinguistik. GERAM, 14(1). https://doi.org/10.25299/geram.2026.27046

Ramadhani, N. R. 2023. Bahasa dalam Era Digital: *Identitas, Kreativitas, dan Tantangan*. Deepublish.

Sugiarti. (2022). Buku ajar sosiolinguistik. Deepublish.

Surana, S., & Agustin, A. M. (2021). Variasi basa dalam sosial media Twitter akun @Piyeyobu Oktober 2020–Januari 2021 (Kajian sosiolinguistik). Jurnal Online Baradha, 17(1), 109–131. https://doi.org/10.26740/job.v17n1.p109-131

Syaharani, A., & Maknun, L. (2024). Analisis pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap tata bahasa anak jenjang sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 4(4), 241–250. https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2007

Wulandari, R., Nur Fawaid, F., Ngoc Hieu, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan bahasa gaul pada remaja milenial di media sosial. Jurnal Literasi, 5(1), 64–76.